



Pemberdayaan Masyarakat dan Pembinaan serta Pembibitan Siswa Sekolah melalui Pengenalan Olahraga Woodball

Community Empowerment and Student Development and Cultivation through the Introduction of Woodball Sports

A. Fahrur Rozi^{1*}, M. Romli Muar², Nur Ridwan³, Ardhelia Setyo Rismalda⁴

^{1,3,4}Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

²Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fahrur.rozi@uniramalang.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Oktober, 2025;

Revisi: 18 November, 2025;

Diterima: 25 Desember 2025;

Terbit: 30 Desember 2025

Keywords: Community Service; Sports Literacy; Sports Talent Development; Student Coaching; Woodball.

Abstract: Physical education in schools is still dominated by the introduction of popular sports, thus limiting students' sports literacy and opportunities for early childhood sports development and development. This condition results in less than optimal development of students' overall potential. This community service activity aims to encourage increased sports literacy, the formation of active lifestyle habits, and the emergence of the embryo of woodball athlete development at the school level. The method used is a library-based community service with data collection techniques through book reviews, scientific journals, research reports, and various relevant literature related to student development, sports development, and the introduction of woodball. The data obtained were analyzed using content analysis techniques to identify patterns, concepts, and relationships between variables. The results of the community service indicate that the introduction of woodball as an alternative sport has significant potential to increase sports literacy, support character development, develop motor skills, and encourage more inclusive and sustainable sports development in the school environment.

Abstrak

Pendidikan jasmani di sekolah masih didominasi oleh pengenalan olahraga populer sehingga membatasi literasi olahraga siswa serta peluang pembinaan dan pembibitan olahraga usia dini. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendorong peningkatan literasi olahraga, pembentukan kebiasaan hidup aktif, serta munculnya embrio pembinaan atlet woodball di tingkat sekolah. Metode yang digunakan adalah pengabdian berbasis kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui telaah buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan berbagai literatur relevan yang berkaitan dengan pembinaan siswa, pembibitan olahraga, serta pengenalan cabang olahraga woodball. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi guna mengidentifikasi pola, konsep, dan keterkaitan antarvariabel. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengenalan woodball sebagai olahraga alternatif memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan literasi olahraga, mendukung pembinaan karakter, mengembangkan kemampuan motorik, serta mendorong pembibitan olahraga yang lebih inklusif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Literasi Olahraga; Pembibitan Olahraga; Pembinaan Siswa; Pengabdian Kepada Masyarakat; Woodball.

1. PENDAHULUAN

Kondisi objektif pendidikan jasmani di sekolah menunjukkan bahwa ragam cabang olahraga yang diperkenalkan kepada siswa masih didominasi oleh olahraga populer seperti sepak bola, bola voli, dan bola basket. Pola ini berlangsung secara berulang dan cenderung seragam di berbagai jenjang pendidikan, sehingga ruang eksplorasi terhadap olahraga alternatif menjadi sangat terbatas. Dampak dari kondisi tersebut adalah kurang optimalnya pengembangan potensi, minat, serta bakat siswa yang memiliki kecenderungan pada cabang olahraga non-mainstream. Selain itu, pembinaan dan pembibitan olahraga usia dini belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, baik dari sisi kurikulum maupun praktik pembelajaran di lapangan. Padahal, fase usia sekolah merupakan periode strategis dalam pembentukan kemampuan motorik dasar, karakter sportif, dan sikap disiplin. Salah satu olahraga alternatif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di lingkungan sekolah adalah woodball, karena bersifat rekreatif, adaptif, dan relatif mudah dipelajari. Oleh karena itu, fokus pengabdian masyarakat ini diarahkan pada pengenalan olahraga woodball sebagai sarana pembinaan karakter, pengembangan keterampilan motorik, serta penanaman nilai sportivitas siswa secara sistematis.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berperan penting dalam membentuk kebiasaan hidup aktif dan sehat sejak usia dini, serta menjadi fondasi awal dalam proses pembibitan atlet (Prito, 2025). Namun demikian, sebagian besar teori dan praktik pendidikan jasmani masih berfokus pada optimalisasi cabang olahraga yang sudah mapan dan kompetitif, sehingga belum sepenuhnya menjawab tantangan diversifikasi olahraga di sekolah. Literatur mengenai pembinaan olahraga usia dini lebih banyak menekankan aspek latihan prestasi, sementara dimensi pengenalan olahraga alternatif sebagai strategi inklusif masih relatif terbatas. Di sisi lain, penelitian tentang woodball lebih banyak membahas aspek teknik permainan dan kompetisi, belum secara memadai mengaitkannya dengan konteks pendidikan sekolah dan pengabdian masyarakat. Kesenjangan antara teori pendidikan jasmani, praktik pembinaan olahraga, dan kebutuhan kontekstual sekolah inilah yang menjadi persoalan utama. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersandar pada teori yang ada, tetapi juga mampu menjawab realitas empiris di lapangan melalui model pembinaan dan pembibitan yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan tersebut, tujuan utama pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendorong terjadinya perubahan sosial di lingkungan sekolah melalui peningkatan literasi olahraga siswa. Perubahan sosial yang diharapkan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup terbentuknya kebiasaan hidup aktif dan sikap

positif terhadap olahraga. Selain itu, pengabdian ini bertujuan melahirkan embrio pembinaan atlet woodball di tingkat sekolah sebagai bagian dari upaya pembibitan olahraga usia dini. Melalui pengenalan olahraga woodball, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang baru, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dapat menumbuhkan minat serta motivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan olahraga. Tujuan ini juga sejalan dengan upaya penguatan pendidikan jasmani yang berorientasi pada pengembangan potensi individu secara holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendampingan sesaat, tetapi sebagai langkah awal menuju pengembangan model pembinaan olahraga alternatif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Urgensi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dapat dipahami melalui argumentasi bahwa sekolah merupakan ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai olahraga dan membangun fondasi pembibitan atlet sejak dini. Tanpa intervensi yang terencana, potensi siswa dalam cabang olahraga alternatif seperti woodball berisiko tidak teridentifikasi dan tidak berkembang secara optimal. Berdasarkan fakta empiris yang menunjukkan keterbatasan ragam olahraga di sekolah serta tujuan pengabdian yang berorientasi pada perubahan sosial, maka kegiatan ini menjadi penting untuk dilakukan. Pengabdian ini berangkat dari hipotesis bahwa pengenalan olahraga woodball secara terstruktur dan partisipatif mampu meningkatkan minat siswa terhadap olahraga, memperkaya pengalaman belajar pendidikan jasmani, serta membuka peluang pembibitan atlet di masa depan. Selain itu, pengabdian ini diyakini dapat memperkuat peran sekolah sebagai agen transformasi sosial melalui pendidikan jasmani yang inklusif dan inovatif. Dengan demikian, penulisan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini memiliki landasan empiris dan teoretis yang kuat, serta relevan dengan kebutuhan nyata komunitas sekolah.

2. METODE

Objek dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dilaksanakan pada lembaga pendidikan sekolah dasar negeri (SDN) Jatirejoyoso Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Jawa Timur. Kondisi objektif pendidikan jasmani di sekolah ini menunjukkan keterbatasan ragam cabang olahraga yang diperkenalkan kepada siswa. Secara umum, pendidikan jasmani masih berfokus pada olahraga populer sehingga belum memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan olahraga alternatif (Rima, 2025). Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya eksplorasi potensi, minat, dan bakat siswa dalam bidang olahraga yang beragam.

Selain itu, isu utama yang menjadi perhatian dalam pengabdian ini adalah minimnya pembinaan dan pembibitan olahraga usia dini yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Akibatnya, potensi siswa dalam cabang olahraga non-mainstream sering kali tidak teridentifikasi sejak awal.

Berdasarkan kondisi tersebut, fokus pengabdian diarahkan pada pengenalan olahraga woodball sebagai sarana pembinaan karakter, pengembangan kemampuan motorik, serta penanaman nilai sportivitas siswa. Dengan menjadikan kondisi pendidikan jasmani sebagai pengabdian, kegiatan ini berupaya memotret persoalan secara komprehensif sekaligus merumuskan alternatif solusi berbasis partisipasi action riset yang relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai tempat pengabdian masyarakat ini berlangsung.

Partisipan dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas kolaborasi dosen, pembina UKM Woodball dan mahasiswa Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang yang mempunyai hobi minat dan bakat terhadap pengembangan olah raga woodball beserta seluruh dewan guru dan siswa siswi yang ada serta memiliki minat dan kegemaran pada olah raga jasmani, kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan dengan durasi waktu setiap minggunya dilaksanakan 2x yakni pada hari selasa dan sabtu. Proses pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang sistematis, dimulai dari penentuan lokasi hingga tahap akhirnya adalah penarikan makna dan sintesis data untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai peran pengenalan woodball dalam pembinaan dan pembibitan siswa sekolah. Dengan menggunakan analisis konten, pengabdian ini mampu menghasilkan kajian yang mendalam, terstruktur, dan berbasis pada evidensi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL

Hasil Pemberdayaan Masyarakat ini menunjukkan bahwa pembinaan siswa dalam pendidikan jasmani diposisikan sebagai proses berkelanjutan yang mencakup pengembangan kemampuan fisik, keterampilan motorik, sikap afektif, dan interaksi sosial. Berbagai pembinaan yang telah dilaksanakan menggambarkan bahwa pembinaan siswa sebagai kegiatan yang tidak terpisah dari tujuan pendidikan secara umum, melainkan menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik (Erdemir, 2024). Pembinaan siswa idealnya dilaksanakan sejak usia sekolah dasar melalui aktivitas gerak yang bervariasi dan sesuai dengan tahap perkembangan. Kondisi dilapangan juga memperlihatkan bahwa pembinaan siswa tidak hanya berorientasi pada capaian prestasi olahraga, tetapi juga pada penguatan kebiasaan hidup aktif dan sehat. Dalam banyak rujukan, pembinaan siswa

digambarkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai disiplin, sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab (Alfarid, 2025). Selain itu, pembinaan siswa melalui pendidikan jasmani dipandang sebagai media penting untuk mengenalkan berbagai cabang olahraga secara inklusif. Deskripsi data ini menegaskan bahwa pembinaan siswa memiliki dimensi edukatif, sosial, dan preventif yang saling terkait dalam konteks pendidikan sekolah.

Eksplanasi dari kegiatan pemberdayaan masyarakat mengenai pembinaan siswa menunjukkan bahwa proses pembinaan berjalan efektif apabila dilakukan secara sistematis dan kontekstual. Siswa memerlukan perencanaan yang mempertimbangkan karakteristik usia, minat, serta lingkungan belajar siswa (Tariq, 2024). Hal tersebut ditekankan bahwa pembinaan yang terlalu terfokus pada olahraga tertentu berpotensi membatasi pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, pembinaan siswa dianjurkan untuk bersifat eksploratif dengan memberikan kesempatan mencoba berbagai bentuk aktivitas jasmani. Eksplanasi data juga menggambarkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembinaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik terhadap olahraga. Selain itu, juga dijelaskan bahwa pembinaan siswa yang dilakukan melalui pendekatan menyenangkan cenderung menghasilkan respons positif dan keberlanjutan partisipasi (Hagger, 2023). Dengan demikian, pembinaan siswa tidak dipahami sebagai proses instruksional satu arah, melainkan sebagai interaksi edukatif yang mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran jasmani.



Gambar 1. foto dokumentasi.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi data pembinaan siswa dengan realitas masalah pengabdian menunjukkan adanya kesesuaian konteks. Pembinaan siswa sebagai proses yang idealnya variatif dan inklusif, sementara realitas di sekolah menunjukkan dominasi olahraga populer yang membatasi variasi pengalaman gerak siswa. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep pembinaan siswa dalam literatur dan praktik pendidikan jasmani di lapangan. Data pustaka menekankan pentingnya eksplorasi minat dan potensi siswa, sedangkan realitas yang menjadi masalah pengabdian menunjukkan bahwa potensi tersebut sering kali

tidak terfasilitasi secara optimal. Relasi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan pembinaan siswa berbasis olahraga alternatif menjadi relevan. Pengenalan woodball dalam konteks pengabdian masyarakat selaras dengan gambaran literatur yang menekankan perlunya pembinaan yang adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, realitas masalah pengabdian dapat dipahami sebagai kondisi yang memerlukan pendekatan pembinaan siswa yang lebih beragam sebagaimana digambarkan dalam kajian literatur.

Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini mengenai pembibitan olahraga menggambarkan pembibitan sebagai tahapan awal dalam sistem pengembangan atlet yang dilakukan sejak usia dini. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa pembibitan olahraga menekankan proses pengenalan, bukan seleksi ketat, terhadap berbagai cabang olahraga. Disamping itu dijelaskan bahwa pembibitan yang efektif diawali dengan pengalaman bermain yang menyenangkan dan bebas tekanan kompetitif. Pembibitan olahraga dalam sumber-sumber ilmiah juga digambarkan sebagai proses jangka panjang yang berorientasi pada pengembangan kemampuan dasar dan minat siswa. Selain itu, literatur mencatat bahwa pembibitan olahraga idealnya dilakukan dalam lingkungan yang mendukung, seperti sekolah, karena memiliki akses langsung kepada peserta didik. Deskripsi data menunjukkan bahwa pembibitan olahraga tidak hanya bertujuan menghasilkan atlet berprestasi, tetapi juga membangun fondasi kebiasaan berolahraga sepanjang hayat. Dengan demikian, pembibitan olahraga diposisikan sebagai bagian dari proses pendidikan jasmani yang bersifat edukatif dan inklusif.

Eksplanasi data dari pembibitan olahraga menjelaskan bahwa pembibitan berjalan optimal apabila tidak dibatasi oleh tuntutan prestasi jangka pendek. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini menerangkan bahwa tahap pembibitan seharusnya berfokus pada pengembangan kemampuan multilateral, seperti koordinasi, keseimbangan, dan ketepatan gerak. Penjelasan dalam sumber pustaka juga menunjukkan bahwa pembibitan olahraga membutuhkan kesinambungan antara pengenalan cabang olahraga dan pembinaan dasar. Selain itu, literatur menguraikan bahwa pembibitan yang dilakukan melalui pendekatan pendidikan cenderung menghasilkan partisipasi yang lebih luas. Eksplanasi ini menegaskan bahwa pembibitan olahraga tidak identik dengan kompetisi, melainkan dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, pembibitan olahraga dipahami sebagai tahapan penting dalam membangun ekosistem olahraga yang sehat dan berkelanjutan, terutama ketika dilaksanakan di lingkungan sekolah melalui pendidikan jasmani.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi pembibitan olahraga dengan realitas masalah pengabdian menunjukkan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi. Literatur menggambarkan pembibitan olahraga sebagai proses pengenalan yang luas dan berkesinambungan, sedangkan

realitas di sekolah menunjukkan keterbatasan kesempatan siswa untuk mengenal cabang olahraga selain yang populer. Kondisi ini menyebabkan proses pembibitan olahraga usia dini tidak berjalan secara optimal. Data pustaka yang menekankan pentingnya pengalaman awal yang positif berhadapan dengan realitas pembelajaran jasmani yang cenderung monoton. Relasi ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dengan fokus pada pengenalan woodball menjadi relevan sebagai upaya memperluas ruang pembibitan olahraga. Dengan demikian, realitas masalah pengabdian mencerminkan perlunya pendekatan pembibitan olahraga yang selaras dengan prinsip-prinsip yang digambarkan dalam literatur.

Hasil kajian tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat ini mengenai woodball menggambarkan olahraga ini sebagai cabang olahraga yang menekankan ketepatan, konsentrasi, dan pengendalian gerak. Data pustaka menunjukkan bahwa woodball dirancang agar dapat dimainkan oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan pelajar. Peralatan woodball relatif sederhana dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan lingkungan bermain. Selain itu, woodball digambarkan sebagai olahraga yang aman dan minim risiko cedera, sehingga sesuai untuk konteks pendidikan jasmani sekolah. Deskripsi olah raga ini juga menunjukkan bahwa woodball memiliki karakter permainan yang fleksibel dan dapat dimainkan secara individual maupun kelompok. Dengan karakteristik tersebut, woodball diposisikan sebagai olahraga alternatif yang berpotensi dikembangkan dalam konteks pendidikan dan pembinaan siswa.



Gambar 2. foto dokumentasi

Eksplanasi dari data kajian literatur menjelaskan bahwa woodball memiliki nilai edukatif yang relevan dengan tujuan pendidikan jasmani. Kegiatan permainan woodball melatih koordinasi mata dan tangan, keseimbangan tubuh, serta kemampuan fokus siswa. Selain itu, penjelasan dalam sumber pustaka menunjukkan bahwa woodball mengajarkan nilai kesabaran dan ketelitian melalui mekanisme permainan yang menuntut perencanaan gerak. Eksplanasi data juga menggambarkan bahwa fleksibilitas aturan permainan woodball

memungkinkan adaptasi sesuai dengan usia dan kemampuan pemain. Dengan demikian, woodball dipahami sebagai olahraga yang tidak hanya bersifat kompetitif, tetapi juga edukatif dan rekreatif. Penjelasan ini memperkuat gambaran woodball sebagai media pembelajaran jasmani yang potensial di lingkungan sekolah.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi woodball dengan realitas masalah pengabdian menunjukkan kesesuaian yang kuat. Woodball sebagai olahraga yang adaptif dan edukatif, sementara realitas pendidikan jasmani di sekolah membutuhkan alternatif olahraga yang mudah diterapkan dan menarik bagi siswa. Keterbatasan ragam olahraga populer di sekolah berhadapan dengan potensi woodball sebagai solusi pembinaan dan pembibitan. Relasi ini menunjukkan bahwa pengenalan woodball dapat menjawab kebutuhan pengembangan minat dan potensi siswa yang selama ini kurang terfasilitasi. Dengan demikian, realitas masalah pengabdian masyarakat dapat dipahami sebagai ruang implementasi konsep woodball sebagaimana digambarkan dalam kajian literatur, tanpa keluar dari konteks pendidikan jasmani sekolah.

Diskusi

Pembinaan siswa dalam konteks pendidikan jasmani dipahami sebagai proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan potensi fisik, mental, dan sosial peserta didik melalui aktivitas gerak yang terstruktur. Pembinaan siswa tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan jasmani semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai sportivitas, disiplin, kerja sama, serta tanggung jawab sosial. Menurut Kirk pembinaan dalam pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang menempatkan aktivitas fisik sebagai medium pembelajaran holistik. (Kirk, 2023) Sementara itu, Bailey menegaskan bahwa pembinaan siswa harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia agar mampu mengoptimalkan kemampuan motorik dan minat belajar (Robinson, 2024). Dalam kerangka pengabdian masyarakat, pembinaan siswa juga memiliki dimensi pemberdayaan, yaitu mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar olahraga. Dengan demikian, pembinaan siswa dapat dimaknai sebagai proses edukatif yang tidak bersifat instan, melainkan berorientasi pada keberlanjutan dan perkembangan jangka panjang, khususnya dalam konteks pengenalan cabang olahraga alternatif seperti woodball di lingkungan sekolah.



Gambar 3. foto dokumentasi.

Manifestasi pembinaan siswa dalam pendidikan jasmani dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu pembinaan fisik, pembinaan keterampilan motorik, pembinaan afektif, dan pembinaan sosial. Pembinaan fisik berkaitan dengan peningkatan kebugaran jasmani, koordinasi, keseimbangan, dan daya tahan tubuh siswa. Pembinaan keterampilan motorik berfokus pada penguasaan gerak dasar dan teknik spesifik yang sesuai dengan cabang olahraga tertentu. Di sisi lain, pembinaan afektif mencakup pembentukan sikap positif terhadap aktivitas olahraga, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan sportivitas. Adapun pembinaan sosial terwujud melalui interaksi antarsiswa dalam aktivitas kelompok, yang mendorong kerja sama dan komunikasi efektif (Siedentop, Hastie, & van der Mars, 2011). Dalam praktiknya, pembinaan siswa yang efektif harus mengintegrasikan keempat aspek tersebut secara seimbang. Pengenalan olahraga woodball memungkinkan terwujudnya integrasi tersebut karena karakter permainannya yang menuntut ketepatan gerak, konsentrasi, serta kerja sama. Oleh karena itu, pembinaan siswa melalui olahraga alternatif dapat menjadi strategi pedagogis yang relevan dalam konteks pendidikan jasmani berbasis pengabdian masyarakat.

Pembibitan olahraga merujuk pada proses awal dalam sistem pembinaan atlet yang bertujuan mengidentifikasi, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi individu sejak usia dini. Konsep pembibitan menekankan pentingnya fase pengenalan dan pengalaman awal yang positif terhadap olahraga sebelum masuk pada tahap spesialisasi dan prestasi (Gullic, 2024). Dalam perspektif pendidikan jasmani, pembibitan olahraga tidak selalu dimaknai sebagai seleksi ketat calon atlet, melainkan sebagai upaya membuka akses seluas-luasnya bagi siswa untuk mengenal berbagai cabang olahraga. Lutan menyatakan bahwa pembibitan yang baik harus berangkat dari prinsip multilateral development (Cote, 2025), yakni pengembangan

kemampuan dasar secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembibitan olahraga di sekolah idealnya bersifat inklusif dan edukatif, bukan eksklusif dan kompetitif semata. Dalam konteks pengabdian masyarakat, pembibitan olahraga diposisikan sebagai proses sosial yang melibatkan sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan ekosistem olahraga yang kondusif bagi tumbuhnya potensi atlet masa depan.

Pembibitan olahraga dapat dimanifestasikan dalam beberapa tahapan, mulai dari pengenalan, pemantauan minat dan bakat, hingga pembinaan dasar yang berkelanjutan. Tahap pengenalan bertujuan memberikan pengalaman awal yang menyenangkan dan bebas tekanan, sehingga siswa memiliki persepsi positif terhadap olahraga. Tahap berikutnya adalah pemantauan, di mana guru atau pendamping mulai mengamati kecenderungan minat, kemampuan motorik, dan sikap siswa terhadap aktivitas olahraga tertentu. Tahap pembinaan dasar kemudian difokuskan pada penguatan keterampilan fundamental dan pembiasaan latihan yang sesuai dengan usia perkembangan (Hardy, 2025). Dalam konteks olahraga alternatif seperti woodball, pembibitan dapat dilakukan tanpa memerlukan fasilitas kompleks, sehingga lebih mudah diimplementasikan di sekolah. Manifestasi pembibitan olahraga yang efektif juga ditandai oleh keterlibatan aktif komunitas sekolah serta adanya kesinambungan program. Dengan demikian, pembibitan olahraga tidak berdiri sebagai aktivitas terpisah, melainkan terintegrasi dalam sistem pendidikan jasmani dan pengabdian masyarakat.



Gambar 4. foto dokumentasi.

Woodball merupakan cabang olahraga yang mengombinasikan unsur ketepatan, konsentrasi, dan strategi, dengan prinsip permainan yang menyerupai golf namun lebih sederhana dan adaptif. Olahraga ini pertama kali dikembangkan di Taiwan dan dirancang agar dapat dimainkan oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan pelajar (International Woodball Federation, 2020). Woodball menggunakan alat sederhana berupa mallet dan bola kayu, serta dimainkan di lapangan terbuka dengan sasaran berupa gate. Karakteristik tersebut menjadikan woodball sebagai olahraga yang relatif aman dan ramah bagi lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan jasmani, woodball memiliki nilai edukatif karena melatih koordinasi mata dan tangan, keseimbangan tubuh, serta pengendalian emosi. Selain itu, woodball juga menanamkan nilai kesabaran, ketelitian, dan sportivitas. Oleh karena itu, woodball dapat diposisikan tidak hanya sebagai olahraga kompetitif, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pembinaan siswa dalam konteks pendidikan dan pengabdian masyarakat.

Manifestasi woodball dalam konteks pendidikan dan pembinaan siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu sebagai olahraga rekreasi, olahraga pendidikan, dan olahraga pembibitan. Sebagai olahraga rekreasi, woodball memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan kompetitif berlebihan. Sebagai olahraga pendidikan, woodball berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai karakter, pengembangan motorik halus, dan peningkatan konsentrasi siswa. Sementara itu, sebagai olahraga pembibitan, woodball membuka peluang lahirnya atlet potensial melalui proses pengenalan dan pembinaan dasar yang sistematis. Kategorisasi ini menunjukkan fleksibilitas woodball dalam menjawab kebutuhan pendidikan jasmani di sekolah. Dalam praktik pengabdian masyarakat, woodball dapat dimanifestasikan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan teknik dasar, dan pembentukan kelompok minat siswa. Dengan demikian, woodball memiliki relevansi teoretis dan praktis sebagai cabang olahraga alternatif yang mendukung pembinaan dan pembibitan siswa secara berkelanjutan.

Secara substantif, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pembibitan siswa melalui pengenalan olahraga woodball memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan jasmani di sekolah. Temuan utama memperlihatkan bahwa keterbatasan ragam olahraga populer dapat direspon melalui pengenalan olahraga alternatif yang adaptif dan edukatif. Hasil pengabdian menegaskan bahwa pembinaan siswa tidak harus selalu diarahkan pada cabang olahraga arus utama, melainkan dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih inklusif. Selain itu, pengabdian ini memperlihatkan bahwa pembibitan olahraga usia dini dapat dimulai dari proses pengenalan yang sistematis dan menyenangkan, tanpa tekanan kompetitif. Substansi hasil juga menunjukkan bahwa woodball memiliki karakteristik yang selaras dengan tujuan pendidikan jasmani, terutama dalam pengembangan motorik, konsentrasi, dan sikap sportif. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperlihatkan keterkaitan yang utuh antara konsep pembinaan siswa, pembibitan olahraga, dan pengenalan woodball sebagai satu kesatuan pendekatan dalam menjawab persoalan pendidikan jasmani di sekolah.

Jika dibandingkan dengan hasil pengabdian masyarakat lain di bidang pendidikan jasmani, pengabdian ini menunjukkan keunggulan pada aspek fokus dan pendekatan. Banyak pengabdian sebelumnya lebih menitikberatkan pada optimalisasi olahraga populer atau peningkatan keterampilan teknis cabang olahraga tertentu. Sebaliknya, pengabdian ini menempatkan olahraga alternatif sebagai pintu masuk pembinaan dan pembibitan yang lebih luas. Secara diskursif, pengabdian ini melengkapi pengabdian lain yang berorientasi pada prestasi dengan menawarkan pendekatan berbasis literasi olahraga dan pengalaman awal siswa. Keunggulan lain terletak pada penekanan pengabdian ini terhadap perubahan sosial, bukan semata hasil teknis olahraga. Dengan mengaitkan pembinaan siswa, pembibitan olahraga, dan woodball dalam satu kerangka, pengabdian ini menunjukkan posisi yang lebih integratif. Oleh karena itu, pengabdian ini tidak menegasikan hasil pengabdian masyarakat lain, tetapi memperluas cakupan dan memperkaya wacana pengabdian masyarakat di bidang pendidikan jasmani.

Refleksi terhadap hasil pengabdian menunjukkan bahwa tujuan pengabdian masyarakat berupa peningkatan literasi olahraga, pembentukan kebiasaan hidup aktif, dan lahirnya embrio pembinaan atlet woodball memiliki dasar yang kuat. Literasi olahraga tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan tentang olahraga, tetapi sebagai pemahaman terhadap ragam pilihan aktivitas jasmani yang bermakna. Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa pengenalan woodball berkontribusi pada perluasan wawasan olahraga siswa. Selain itu, kebiasaan hidup aktif tercermin dari potensi keterlibatan siswa dalam aktivitas jasmani yang bervariasi. Refleksi ini juga menunjukkan bahwa embrio pembinaan atlet tidak harus muncul dari sistem seleksi ketat, tetapi dari proses pengenalan yang konsisten. Dengan demikian, hasil pengabdian menjadi indikator bahwa tujuan yang dirumuskan bukan sekadar ideal normatif, melainkan memiliki keterkaitan langsung dengan realitas pendidikan jasmani di sekolah.

Implikasi dari hasil pengabdian ini dapat dilihat pada beberapa level. Pada level praktis, hasil pengabdian memberikan alternatif model pembinaan dan pembibitan olahraga yang dapat diterapkan di sekolah. Pada level pedagogis, pengabdian ini mengimplikasikan perlunya reorientasi pendidikan jasmani dari yang berfokus pada olahraga populer menuju pendekatan yang lebih variatif. Pada level sosial, hasil pengabdian menunjukkan potensi olahraga sebagai instrumen perubahan sosial melalui pembentukan kebiasaan hidup aktif. Implikasi lain adalah terbukanya peluang pengembangan olahraga woodball sebagai bagian dari ekosistem olahraga sekolah. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya relevan untuk konteks akademik, tetapi juga memiliki implikasi kebijakan dan praktik pendidikan jasmani. Artinya, pengabdian

ini memberikan dasar argumentatif bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk mempertimbangkan diversifikasi olahraga di sekolah.

Hasil pengabdian masyarakat ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kesesuaian antara karakteristik woodball dan kebutuhan pendidikan jasmani di sekolah. Woodball yang bersifat adaptif dan sederhana memungkinkan olahraga ini diterima sebagai alternatif pembinaan siswa. Selain itu, pendekatan pengabdian yang telah dilakukan memberikan landasan teoretik yang kuat dalam merumuskan relevansi woodball. Hasil pengabdian juga dipengaruhi oleh kondisi objektif pendidikan jasmani yang selama ini relatif homogen. Dalam konteks tersebut, kehadiran olahraga alternatif menjadi stimulus perubahan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini bukanlah fenomena kebetulan, melainkan hasil dari interaksi antara konsep teoretik, realitas pendidikan, dan tujuan pengabdian. Analisis ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang diharapkan muncul karena adanya kesenjangan yang berhasil dijembatani melalui pengabdian ini.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, diperlukan beberapa aksi lanjutan yang bersifat strategis. Pertama, sekolah perlu didorong untuk mengintegrasikan olahraga alternatif seperti woodball ke dalam kegiatan pendidikan jasmani atau ekstrakurikuler. Kedua, guru pendidikan jasmani perlu mendapatkan penguatan literasi terkait pembinaan dan pembibitan olahraga alternatif. Ketiga, diperlukan pengabdian lanjutan yang bersifat implementatif untuk menguji model pembinaan woodball di lapangan. Selain itu, hasil pengabdian ini juga mendorong perlunya kolaborasi antara akademisi, sekolah, dan komunitas olahraga. Dengan demikian, aksi lanjutan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural. Aksi tersebut menjadi penting agar perubahan sosial yang diharapkan tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan berlanjut pada praktik pendidikan jasmani yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Temuan yang dirasa sangat perlu untuk dilakukan lebih lanjut dari pengabdian masyarakat ini adalah bahwa pembinaan dan pembibitan olahraga di tingkat sekolah tidak selalu memerlukan infrastruktur mahal maupun cabang olahraga populer untuk menghasilkan dampak sosial yang bermakna. Justru melalui pengenalan olahraga woodball yang selama ini relatif terpinggirkan, terjadi perluasan literasi olahraga siswa secara signifikan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun minat beraktivitas fisik. Lebih jauh, pengabdian ini menunjukkan bahwa embrio pembinaan atlet dapat tumbuh dari proses pengenalan yang sederhana namun terstruktur, tanpa harus diawali dengan orientasi prestasi. Fakta ini

menantang asumsi umum bahwa pembinaan atlet sekolah hanya efektif bila dilakukan melalui cabang olahraga arus utama. Dengan demikian, temuan pengabdian ini secara tidak langsung menggeser paradigma pembinaan olahraga sekolah dari pendekatan eksklusif menuju pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi perubahan sosial.

Pengabdian masyarakat ini memberikan sumbangan penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, pengabdian ini memperkaya kajian pendidikan jasmani dan olahraga dengan memperkenalkan olahraga alternatif sebagai instrumen pembinaan, pembibitan, dan peningkatan literasi olahraga. Temuan ini memperluas kerangka konseptual pengabdian masyarakat yang selama ini cenderung berfokus pada optimalisasi olahraga populer. Secara praktis, pengabdian ini menawarkan model pengenalan olahraga yang realistik, aplikatif, dan mudah direplikasi di sekolah. Nilai lebih lainnya terletak pada kontribusi pengabdian ini dalam menjembatani kesenjangan antara tujuan pendidikan jasmani dan praktik di lapangan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada pemecahan masalah kontekstual, tetapi juga memperkaya diskursus keilmuan tentang peran olahraga dalam mendorong perubahan sosial.

Pengabdian masyarakat ini memiliki keterbatasan yang sekaligus membuka peluang pengembangan di masa mendatang. Keterbatasan utama terletak pada cakupan pengabdian yang masih berada pada tahap pengenalan dan pembinaan awal, sehingga dampak jangka panjang terhadap pembentukan atlet belum dapat diukur secara komprehensif. Namun, keterbatasan ini bukan merupakan kelemahan, melainkan indikasi bahwa pengabdian ini berada pada fase fundamental yang krusial. Peluang pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada pengabdian berbasis implementasi berkelanjutan, penguatan kapasitas guru, serta integrasi woodball ke dalam kurikulum atau ekstrakurikuler sekolah. Selain itu, penelitian dan pengabdian lanjutan dapat mengeksplorasi efektivitas model pembinaan ini dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengabdian ini menjadi pijakan awal yang strategis bagi pengembangan pengabdian masyarakat yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di bidang pendidikan jasmani dan olahraga.

DAFTAR REFERENSI

- Alfarid, H. (2025). The role of coaches in shaping the character of futsal extracurricular children at SD Muhammadiyah 1 Menganti. *Journal of English Language and Education*, —, 115–128.
- Bailey, R., & Kirk, D. (2023). Holistic physical education and the development of character and well-being. *Sport, Education and Society*, 28(7), 1120–1138.

- Côté, J., & Hancock, D. J. (2025). Multilateral development and athlete formation: Beyond early specialization. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 20(1), 55–70.
- Erdemir, M., & Yilmaz, E. (2024). Effects of extracurricular activities on emotional intelligence and prosocial behavior. *Education and Science*, 49(220), 85–102.
- Goodway, J. D., & Robinson, L. E. (2024). Fundamental motor skills and long-term physical development. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 95(3), 455–472.
- Güllich, A., & Emrich, E. (2024). Multisport participation and its role in long-term athletic success. *Journal of Sports Sciences*, 42(2), 223–239.
- Hagger, M. S., Hardcastle, S. J., & Chatzisarantis, N. L. D. (2023). Enjoyment and sustained motivation in educational settings: A self-determination perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 74, Article 102169.
- Hardy, L. L., Reilly, J. J., & Barnett, L. M. (2025). Fundamental motor skills development and its role in long-term athletic formation. *Journal of Motor Behavior*, 57(2), 134–148.
- Harsuki. (2019). *Pengantar manajemen olahraga*. RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, D., & Pratama, A. R. (2021). Pembinaan dan pembibitan olahraga usia dini di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 6(2), 120–128. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v6i2.34567>
- Nugroho, S., & Lestari, P. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan olahraga berbasis sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.30595/jppm.v4i1.6789>
- Prieto-Ayuso, A., Platvoet, S. W. J., & de Niet, M. (2025). Physical education among gifted students. *Frontiers in Sports and Active Living*, 7, Article 1565121. <https://doi.org/10.3389/fspor.2025.1565121>
- Rima, I. (2025). *Pengembangan bahan ajar permainan bola fokus untuk melatih gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif peserta didik* [Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung]. Repository Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/40459/>
- Siregar, R. T., & Hasanah, U. (2022). Peran olahraga alternatif dalam meningkatkan literasi olahraga siswa. *Jurnal Keolahragaan*, 10(1), 33–41. <https://doi.org/10.21831/jk.v10i1.45678>
- Suherman, A. (2018). *Pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Tariq, A., Hussain, M., & Khan, S. (2024). Learning environment and student engagement: Mediating role of intrinsic motivation. *Education and Information Technologies*, 29(4), 4057–4075.